



Kajian Teologis Istilah Miskin Di Hadapan Allah Menurut Matius 5:3 dan Aplikasinya bagi Orang Percaya

Frederika Ina Kii¹; Yotam Teddy Kusnandar²

¹ Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Torsina; inakii1197@gmail.com

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina; yotamteddy12@gmail.com

Abstract

The believer's view of poverty is sometimes wrong. As a result, the poverty experienced causes disappointment, worry, doubt and has an impact on doubting Allah. That is why a correct understanding of poverty is needed. This study describes the phrase poor before God based on Matthew 5:3 according to hermeneutic principles. The results of the study show that poverty is not only an economic problem but also related to spiritual life. Spiritually poor means someone who is poor in spirit, and in this case the believer must depend on God.

Keywords: poverty; poor before God; spiritually poor; Matthew 5:3

Abstrak

Pandangan orang percaya mengenai kemiskinan kadang-kadang keliru. Akibatnya, kemiskinan yang dialami menyebabkan kekecewaan, kekawatiran, keraguan dan berdampak pada keraguan kepada Allah. Itu sebabnya diperlukan pemahaman yang benar tentang kemiskinan. Penelitian ini mendeskripsikan frasa miskin di hadapan Allah berdasarkan Matius 5:3 menurut prinsip-prinsip hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa miskin bukan hanya pada persoalan ekonomi namun menyangkut kehidupan rohani. Miskin spiritual artinya seseorang yang miskin di dalam roh, dan dalam hal ini orang percaya harus bergantung kepada Allah.

Kata kunci : kemiskinan; miskin di hadapan Allah; miskin spiritual; Matius 5:3

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan bukanlah hal yang sangat mudah bagi setiap orang karena masih begitu banyak orang beranggapan bahwa hidup miskin disebabkan karena kemalasan manusia itu sendiri. Kemiskinan juga bukan hal yang asing untuk didengar oleh setiap manusia karena hal kemiskinan masih sangat sulit untuk ditanggulangi. Hal ini sangat membutuhkan penanganan yang cukup serius dan sungguh-sungguh oleh

berbagai pihak. Jika hal kemiskinan tidak dapat menjadi pemicu timbulnya berbagai persoalan yang tidak sederhana.¹

Dari keadaan yang ada, kemiskinan dapat dibagi menjadi tiga kelompok kemiskinan, yaitu:

Kelompok kemelaratan (*destitute*). Mereka yang termasuk di dalam kelompok ini merupakan mereka yang secara terbatas mempunyai pendapatan yang cukup dalam memenuhi setiap kebutuhan hidup mereka dalam kehidupan sehari-hari di bawah garis kemiskinan. Bahkan hal ini sampai tidak mempunyai pendapatan sama sekali, serta mereka yang tidak memiliki akses terhadap pelayanan sosial yang ada. Sehingga tidak dapat untuk memenuhi setiap kehidupan mereka

Kelompok kemiskinan (*poor*). Yang pada umumnya mereka yang masuk di dalam kelompok ini juga mereka memiliki pendidikan dasar dan sumber finansial. Dan mereka memiliki pendapatan yang relatif di bawah garis kemiskinan, namun masih memiliki akses terhadap pelayanan sosial dasar.

Kelompok rentan (*vulnerable*). Kelompok ini sering juga disebut dengan kelompok *near poor*. Walaupun pendapatan mereka relatif berada sama atau lebih sedikit di atas garis kemiskinan, namun mereka sangat rentan terhadap perubahan sosial yang terjadi krisis ekonomi dan tidak mendapatkan bantuan sosial.

Sehingga berbicara tentang persoalan kemiskinan, tapi ada orang memahami kemiskinan tiadanya kemampuan untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan pokok, yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan hidup.² Kebutuhan-kebutuhan pokok ini merupakan hak manusia untuk memiliki rumah kediaman yang bagi dirinya dan keluarga. Makanan dan pakaian yang patut baginya dan keluarganya, untuk menjaga kesehatan tubuhnya, serta lingkungan yang menjamin masa depan. Hal ini sangat diperlukan oleh setiap manusia untuk dapat bertahan hidup sehingga setiap manusia dapat bekerja dalam menafkahi kehidupannya.

Pada saat ini, masih ada banyak jiwa orang-orang yang tidak memiliki rumah yang layak untuk dihuni, bagi orang yang sedang lapar dan yang tidak memiliki sandang, sakit, buta huruf karena kemiskinan. Dan hal ini menjadi persoalan bagi kita,

¹ J.B. Banawiratma and J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu* (Yogyakarta: Kansius, 1993).

² Nabil Subhi Ath-Thawil, *Kemiskianan Dan Keterbelakangan Di Negara-Negara Muslim* (Bandung: Mizan, 1995), 36.

persoalan kemelaratan dan kemiskinan itu sudah merupakan persoalan yang sudah tua. Namun sampai sekarang ini tetap menjadi masalah dan bahkan menjadi tantangan baik di Negara-negara yang sudah maju, dan juga di Negara yang sedang berkembang.

Kemiskinan yang merupakan persoalan bagi semua orang yang membuat penulis tertarik untuk membahasnya. Dalam tulisan ini penulis mengkaji pemahaman orang percaya terhadap kemiskinan tersebut.

Dari istilah “ miskin” memiliki dua kata dalam Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani yaitu penes dan ptokhos. Penes itu miskin sedemikian rupa sehingga penghasilan sehari hanya untuk sehari dan bekerja untuk bertahan hidup. Ptokhos memiliki arti mereka yang hidup dari minta sedekah, (tidak mempunyai apa-apa lagi sehingga harus mengemis/ minta sedekah dari orang lain). Hidup miskin merupakan hidup dengan amat terbatas akan kehidupan dalam dunia, orang miskin pun dapat makan setiap hari namun apakah yang dimakan, dalam keadaan orang miskin tidak tahu apa yang akan ia makan pada keesokan harinya. Dalam seri kotbah pengajaran Yesus dibukit, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah kotbah dibukit, yang kemudian Yesus mengatakan berbahagialah” kalimat ini mengandung sebuah istilah bahwa bagaimana dengan orang Kristen memiliki perbedaan hidup, pengaruh.

METODE

Penulis menggunakan jenis kualitatif, deskripsi penulis melakukan pendekatan nas dengan menggunakan metode eksposisi untuk mengetahui konteks arti nas yang sebenarnya.³ Peneliti juga melakukan studi literatur dari sejumlah dokumen beberapa buku yang membahas tentang kemiskinan. Data ini merupakan data mentah yang perlu diolah melalui proses dengan menerapkan prinsip-prinsip hermeneutis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis Injil Matius

Tidak ada bukti secara eksplisit bahwa Matius adalah penulis dari Injil Matius, demikian pula halnya dengan ketiga Injil lainnya. Ini berarti judul “Injil Matius” dan Injil

³ Joseph Christ Santo, “Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis,” in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 121–139.

lainnya yang didapati dalam semua versi Alkitab, merupakan hasil penulisan yang kemudian. “ Keyakinan bahwa Matius adalah penulisnya didasarkan pada tradisi. Beberapa Bapa Gereja awal di antaranya; Eubisius (325 M) mengutip Papias (100 M). Serta Ireneus yang hidup sekitar seratus lima puluh tahun sebelum Eusibisius juga mendukung bahwa Matius adalah penulisnya⁴.

Hal ini dikarenakan berbagai “hipotesis yang dikembangkan untuk menjelaskan masalah sinopsis. Namun dari catatan Matius 2:1-28 “mengenai hancurnya Yerusalem yang digenapi pada tahun 70 M, maka bisa dipastikan bahwa kitab ditulis sebelum tahun 70, sebab Injil Matius tidak mencatat mengenai kehancuran Yerusalem namun.

Tujuan Penulisan Injil Matius

Tujuan dari Matius adalah “ untuk menunjukkan bagaimana Yesus dari Nazaret mengembangkan serta menguraikan wahyu Ilahi yang telah dimulai dalam nubuat tentang Mesias dalam Perjanjian Lama. Meskipun sifat dari kitab ini sangat berciri Yahudi, ia juga ditulis bagi kepentingan umat kafir, karena perintah-Nya yang terakhir adalah bagi kedua belas rasul untuk menjadikan “ semua bangsa” murid-murid-Nya (28:19)⁵. titik perhatian Injil Matius adalah pada unsur pendidikannya. Di antara kitab-kitab Injil lainnya ia paling banyak mengandung kotbah-kotbah pendek (pasal 5, 6 dan 7), maupun yang lebih panjang (pasal 10, 14, 18, 23, 22, 25) yang dikutip dari ajaran-ajaran Yesus. Untuk menunjukkan keeratan hubungan antara perjalanan hidup Yesus dengan janji mengenai Mesias, Injil ini memuat banyak kutipan dari Perjanjian Lama. Setidak-tidaknya yang diambil dari kitab Yesaya dan Mazmur, namun mewakili Perjanjian Lama sebagai suatu kesatuan. Selanjutnya, banyak di antara ayat-ayat ini yang menyinggung ‘ penggenapan’ nubuatan para nabi. Perjalanan hidup Yesus bukan hanya merupakan sekumpulan peristiwa yang menakjubkan dan bersejarah, melainkan ‘penggenapan dari tujuan Ilahi dalam diri Mesias yang dijanjikan.’⁶ Yesus menurut Injil Matius, memiliki perhatian yang sangat besar terhadap misi kepada dunia bangsa-bangsa.

⁴ Ath-Thawil, *Kemiskianan Dan Keterbelakangan Di Negara-Negara Muslim*.

⁵ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1995).

⁶ Ibid.

Beberapa Tafsiran

Beberapa teolog memberikan tafsirannya dalam Matius 5:3, sebagai berikut: De Heer dalam tafsirannya ia membandingkan ungkapan bahagia dalam Mazmur 1:1 “Berbahagialah orang yang tidak berdiri di jalan orang berdosa”, dan Mazmur 119 yang terkenal dengan perkataan “Berbahagialah orang –orang yang hidup menurut Taurat Tuhan”. Tuhan Yesus ikut berkata dan mengucapkan Sembilan kali. Untuk dapat dimengerti apa yang dituliskan dalam Perjanjian Lama sering kali” orang sengsara” disebut. Ingatlah akan Yes 61:1, di mana dikatakan’ (TUHAN) telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara”. Septuaginta (LXX) terjemahan dari Bahasa Ibrani ke Bahasa Yunani mempergunakan perkataan πτωχοι (ptochos), yang berarti “miskin”.

Ayat 3 dalam Matius 5 lebih luas dari ayat yang sejajar dalam Lukas 6:20, di mana hanya dikatakan: “Berbahagialah, hai kamu yang miskin’, dalam Matius dikatakan “ Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah”. Acuan untuk Lukas dan Matius ialah orang yang mau taat kepada Tuhan, tetapi yang mengalami penindasan dari orang yang kuat di dunia. Tetapi dalam Injil Matius lebih ditekankan sifat rohani orang-orang miskin itu; mereka disebut “miskin dalam hati” . hal ini merupakan kata-kata harafiah dari kata-kata Yunani yang digunakan dalam Matius τῷ πνεύματι (en pneumati).

Jhonn Stoot⁷ dalam tafsirannya maklumat bahagia harus ditafsirkan dengan memakai PL sebagai latar belakangnya. Miskin mempunyai arti harafiah miskin secara material. Tapi karena orang yang sengsara tidak mempunyai pelarian kecuali Allah (Zef.3:12), maka kemiskinan pun berangsur-angsur mendapat konotasi spiritual dan diidentikkan dengan kebergantungan yang rendah hati kepada Allah. Kemiskinan spiritual sangat disanjung dalam kitab Yesaya (Yes.41:17,18). Orang miskin juga dilukiskan sebagai orang yang “remuk” hatinya dan yang “rendah hati”; kepada merekalah Allah `memandang dan mau “ bersama-sama orang yang remuk dan rendah hati (Yes.57:15 bnd 66;1,2)’⁸

Stefan Leks⁹ yang miskin di hadapan Allah (Mat.5:3), yang aslinya bukan miskin di hadapan yang miskin di dalam roh (hoi ptokhoi to pneumati). Ungkapan Yunani ini

⁷John Stoot, *Khotbah Di Bukit* (Jakarta: Yayasan Komunikasi bina Kasih, 2008), 50.

⁸Ibid.

⁹Stefan Leks, *Tafsiran Injil Matius* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 120.

diterjemahkan dengan berbagai cara. TEV (= Today English Version): *who know they are spiritually poor* (=mereka yang tahu dirinya miskin secara spiritual). Maksudnya bukan “tidak memiliki Roh Allah” ataupun “tidak berambisi”, melainkan sederhana dan penuh hormat terhadap hal-hal rohani, rendah hati karena sadar hidup spiritual mereka bukan apa-apa. Mereka sepenuhnya mengandalkan Allah, sebab membutuhkan-Nya. Ibarat manusia yang kosong, yang ingin diisi oleh Allah.¹⁰

Kata miskin dalam ayat ini sangat berdekatan artinya dengan kata lemah lembut dalam ayat 5 yang juga dapat diterjemahkan “bersahaja”. Seorang Teolog mencoba menafsirkan tentang orang-orang miskin tanpa tambahan “di dalam roh”, sehingga dapat timbul kesan bahwa setiap orang miskin secara otomatis menjadi sasaran perhatian Allah. Pada hanya orang miskin yang sepenuh-penuhnya mengandalkan Tuhan dalam hidupnya.

Matthew Henry memberikan arti bahwa juru selamat kami di sini memberikan delapan karakter orang yang diberkati, yang mewakili prinsip utama dari kekristenan. Orang miskin di hadapan Allah adalah orang yang berbahagia (ayat 3). Ada kemiskinan rohani yang begitu merupakan dosa dan jerat, seperti kekecutan hati dan ketakutan mendasar, serta kesediaan untuk menyerah kepada hawa nafsu. Namun, kemiskinan jiwa yang disebut di sini adalah suatu keadaan jiwa yang mulia. Menjadi miskin di hadapan Allah berarti: ¹¹

1. Merasa puas di tengah kemiskinan, bersedia dikosongkan dari kekayaan duniawi jika hal ini menjadi kehendak Allah, dan menilik keadaan diri sendiri sedang dalam keadaan yang kurang. Didunia ini banyak orang miskin tetapi penuh dengan keangkuhan, miskin dan sombong, dan menggerutu dan mengeluh, serta mempersalahkan nasib mereka. Namun, kita harus menyesuaikan diri dengan kemiskinan kita, kita harus tahu apa itu kekurangan (Flp. 4:12). Sambil mengakui kebijaksanaan Allah yang menentukan kita mengalami kemiskinan, kita harus tetap merasa nyaman, sabar menanggung kesukaran yang disebabkan kemiskinan itu, mensyukuri apa yang ada pada kita, dan memanfaatkan sebaik mungkin. Hal ini bukan berarti membuat diri miskin karena terdorong kesombongan dan

¹⁰Ibid.

¹¹ Susanto Dwiraharjo, “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73.

kemunafikan, dengan membuang semua yang diberikan Allah kepada kita, seperti halnya yang dilakukan sebagian umat Kristen tertentu yang berikrar untuk hidup miskin, namun masih terpikat dengan berbagai kekayaan. Jika kita kaya di dunia maka kita harus miskin di hadapan Allah. Artinya, harus bersikap rendah hati terhadap orang miskin di hadapan Allah. Artinya, kita harus bersikap rendah hati terhadap orang miskin dan ikut merasakan perasaan mereka.¹²

2. Sendiri, siapa kita, apa yang kita miliki dan lakukan. Dalam Perjanjian Lama, orang miskin sering kali menjadi gambaran orang rendah hati dan menyangkal diri, kebalikan dari orang-orang yang hidup nyaman dan sombong. Miskin di hadapan Allah berarti kita melihat diri sendiri seperti kanak-kanak, Menjadi miskin di hadapan Allah berarti berpikir sederhana mengenai diri lemah, bodoh, dan tidak berarti (Mat. 18:4; 19:14). Miskin di hadapan Allah berarti memandang hina diri sendiri dengan cara yang kudus, menghargai orang lain, dan menganggap diri tidak memiliki apa-apa dibandingkan orang lain.¹³
3. Miskin di hadapan Allah berarti menanggalkan seluruh rasa keyakinan diri terhadap kebenaran dan kekuatan kita sendiri agar demikian kita dapat mengandalkan kebaikan Kristus saja dalam membenarkan kita, dan mengandalkan Roh serta anugerah-Nya dalam pengudusan kita. Hati pemungut cukai yang patah dan remuk penyesalan saat memohon belas kasihan karena merasa diri sebagai orang berdosa itulah yang disebut miskin di hadapan Allah. Kita harus menyebut diri kita miskin di hadapan Allah. Karena selalu menginginkan anugerah Allah, senantiasa memohon kepada Allah, dan selalu bergantung pada-Nya.¹⁴

Ucapan “Berbahagialah” dalam Injil Matius ditulis sebanyak 9 kali (Matius 5:3-12). Sedangkan dalam Injil Lukas, kata “Berbahagialah ” hanya tertulis 4 kali saja (Luk.6:20-23), selanjutnya Lukas memakai kata “celakalah kamu” sebanyak 4 kali (Luk.6:24-26), yang maknanya tentang ancaman hukuman. Dan dipakai pula kata “bersukacita dan bergembira” masing-masing 1 kali dalam Injil Matius dan Lukas. Karena itu, pada bagian ini yang banyak *disorot* adalah yang tertulis dalam Injil Matius.

Μακάριοι οἱ πτωχοὶ τῷ πνεύματι ὅτι αὐτῶν ἐστὶν ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν

¹²Ibid, 157.

¹³Ibid.

¹⁴Ibid, 158.

Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga. Matius 5:3).

Istilah “miskin” yang menunjuk pada orangnya yang menyadari dirinya miskin dalam bahasa Yunani adalah “ptokos”, yang artinya miskin, berharap pada Tuhan, atau yang tidak berguna. Ajaran etikanya, orang yang tahu dirinya miskin di hadapan Allah, menyadari dirinya tidak berdaya apa-apa tanpa pertolongan Allah, dan tidak mengandalkan kebaikan dan kesalehan dirinya. Mereka orang-orang yang dengan rendah hati hanya berharap pada pertolongan Tuhan. Mereka merasa tidak dapat memenuhi kebutuhan rohaninya, mereka butuh kemurahan dan anugerah, kuasa dan hidup dari Yesus, serta pimpinan Roh Kudus untuk dapat menjadi “pewaris” Kerajaan Allah.

Sebutan “orang miskin” pada waktu hidup Yesus, tidak hanya berarti miskin ekonomis, dan juga “miskin kerohanian” hanya menunjuk pada orang miskin ekonomis untuk semua orang Israel. Miskin karena penindasan bangsa asing yang menawannya, mereka menderita ketidakadilan. Sesudah kepulungan, arti “orang miskin” ditujukan dalam konteks sosial kepada orang miskin sebagai lawan dari orang kaya, termasuk mereka yang di luar bangsa Israel. Bagi orang-orang miskin, karena mereka sendiri merasa tidak dapat berbuat apa-apa, sehingga Tuhan adalah satu-satunya harapan mereka.

Dalam Injil Matius dipakai kata “Kerajaan Surga” (Mat.5:3, sedang dalam Injil Lukas digunakan istilah “Kerajaan Allah” (Luk.6:20). keduanya menunjuk pada pengertian yang sama, karena Raja-Nya juga mengarah kepada Allah, kata “Surga hanya menunjuk pada tempat saja. Dalam Perjanjian Baru, seluruh orang yang berkaitan dengan keselamatan disimpulkan dengan kata “Kerajaan Allah” baik itu wujud-Nya maupun kekuasaan-Nya. Disebutkan “yang empunya” Kerajaan Surga, berarti mewarisi kepemilikan atau setidaknya hidup selamanya di dalam Kerajaan Surga. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa banyak orang Yahudi yang percaya kebahagiaan hanya diperoleh melalui kekuatan senjata untuk mengusir penjajah. Namun dalam pengajaran Yesus kebahagiaan dijanjikan bagi mereka yang miskin di hadapan Allah. Lukas memakai istilah πτωχος artinya seseorang yang begitu miskin, lemah, dan hidupnya hanya bergantung kepada pemberian orang lain. Matius memakai kalimat, artinya miskin (seperti seorang peminta-minta) dalam roh. Artinya seorang yang sungguh menyadari bahwa ia jauh dari Tuhan dan merana karena ditindas sehingga ia seperti

seorang pengemis yang sungguh mencari Tuhan. Mereka disebut berbahagia karena Tuhan memberi janji keselamatan kepada mereka yang miskin secara rohani (Marshal, 1978: 249). Miskin dalam roh, yaitu mereka yang menyadari dan mengakui bahwa mereka merana atau miskin dalam hal rohani. Mereka berbahagia karena mereka mempunyai Kerajaan Allah. Kerajaan Allah bukan sebagai upah tetapi sebagai konsekuensi keadaan mereka yang membutuhkan Tuhan.¹⁵

Tafsiran Penulis

Miskin di sini bukan miskin secara materi. Dalam bahasa Yunani kata miskin itu digunakan dalam dua macam yaitu: yang pertama digunakan kata *Penes*, *Penes* artinya bukan orang kaya, orang yang hidup seadanya yang hidup dengan sederhana. Namun ada miskin yang lain yang dinamakan *ptokos*. *Ptokos* artinya adalah miskin semiskin-miskinnya, miskin yang tidak memiliki apa-apa, miskin yang apabila tidak ada yang memberikan kepadanya, dia akan mati kelaparan. Miskin spiritual digunakan kata *ptokos* bukan kata *penes*.

Miskin di hadapan Allah menyadari bahwa ia tidak mempunyai perbuatan baik/ amal yang dapat diandalkan agar masuk surga. Ia hanya mengantungkan hidup sepenuhnya pada Allah untuk selamanya.

Miskin di hadapan Allah adalah berbahagia karena mereka akan memiliki kerajaan surga. Kata berbahagia dalam bahasa Yunani adalah *makarios*. Berbahagia di sini artinya Tuhan itu berkenan kepada orang yang miskin spiritual di hadapan Dia. Miskin di hadapan Allah bukan hanya berbahagia tetapi juga akan empunya kerajaan surga. Berbahagia di sini adalah sukacita ilahi, sukacita ilahi yang tidak dapat diambil oleh siapa pun, hal ini menjadi permanen dalam hidup seseorang yang hidup miskin di hadapan Allah. Segala macam kesakitan, maut tidak mungkin bisa mengambil sukacita ilahi.

Orang percaya yang ada di dalam dunia ini telah memiliki kerajaan surga, telah menikmati dan mencicipi kerajaan surga ketika dalam dunia ini, mengalami pemeliharaan, penyertaan, keadilan, kebenaran, kebaikan Tuhan. Jikalau orang percaya peka akan hidup di dunia ini, maka akan melihat pemeliharaan Tuhan yang

¹⁵Pdt. Dr. Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik, Mengenal Yesus Yang Diberitakan Injil Matius, Markus Dan Lukas*, n.d, 242.

begitu spesial. Ketika orang percaya menyadari bahwa Tuhan sudah memberikan jaminan atas segala berkat yang akan diperoleh oleh orang percaya, maka kesadaran itu akan membangkitkannya pada saat-saat orang percaya menghadapi hal-hal yang bisa melemahkan imannya¹⁶

Orang percaya yang telah mengalami kerajaan surga maka akan membangkitkan gairah yaitu kerinduan akan kehadiran Tuhan dalam setiap langkahnya. Rasul Paulus menyatakan bahwa mati adalah keuntungan dan bila hidup harus memberi buah. Kehadiran Tuhan akan menimbulkan sukacita ilahi yang mampu menguatkan orang percaya dalam menjalani berbagai macam tantangan dalam hidup. Bahkan ketika mengalami maut sekalipun.

Miskin di hadapan Allah terkait dengan beberapa hal, pertama sikap menempatkan Tuhan di atas segala-galanya. Tuhan yang mempunyai segala sesuatu. Kedua, miskin di hadapan Allah berarti tidak memberi tempat di dalam hati bagi harta lain selain kasih Tuhan. Kasih Tuhan adalah kekayaan yang tidak pernah habis. Ketiga, miskin di hadapan Allah berarti fokus hidup bukan pada diri sendiri tetapi dapat memperhatikan sesama.

Kebahagiaan ternyata tidak berdasarkan apa yang dilihat dan dimiliki melainkan sikap terhadap Tuhan dan sesama.¹⁷ Kebahagiaan yang tidak didasarkan pada materi. Kata bahagia dalam bahasa Yunani diterjemahkan Μακαριοι, kata makario merupakan kata adjektif, maskulin plural atribut artinya yang sedang diberkati, dan kata jadi dalam Injil Matius 5:3 bahwa orang-orang miskin dalam roh dapat disimpulkan tingkat rohani orang yang sedang mengalami kemiskinan. Untuk hal ini banyak orang salah memahami arti kemiskinan dalam Injil Matius 5:3 ini.

Jadi dari hal ini yang membuat penulis untuk mencari tahu istilah miskin yang sesungguhnya. Bahwa kemiskinan bukan soal ekonomi semata, namun di lain pihak bahwa masih ada yang salah untuk memahami kemiskinan yang sesungguhnya. Hal inilah diartikan bahwa seseorang telah miskin secara spiritual yang lebih mengarahkan hidup seseorang untuk lebih baik.

¹⁶ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Gracia Deo* 1, no. 1 (2018).

¹⁷ Yuhananik Yuhananik, "Kajian Teologis Konsep Kebahagiaan Menurut Matius 5:3," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 138–153.

Aplikasi

Berbahagia Hidup Miskin

Kebahagiaan orang percaya yang miskin di hadapan Allah adalah hidup yang miskin secara spiritual. Dalam kemiskinan spiritual orang percaya harusnya menyadari bahwa ia tidak memiliki apa-apa yang bisa dibanggakan, baik amal perbuatan, maupun tindakan di hadapan Tuhan. Oleh sebab itu orang percaya memerlukan “sesuatu” yang hanya bisa didapat melalui hubungan dekat dengan Tuhan. Orang percaya harus bisa menjaga hubungan intim dengan Tuhan, melalui persekutuan, doa, pujian-penyembahan sehingga orang percaya berkenan di hadapan Tuhan.

Sebagai orang percaya harus menempatkan Tuhan di atas segala-galanya. Tidak ada yang lebih penting dari pada Tuhan di dalam kehidupan orang percaya. Dengan menempatkan Tuhan di atas kepentingan, keluarga, harta, dan sebagainya dari orang percaya maka orang percaya akan mengalami kebahagiaan yang sejati di dalam Tuhan.

Sebagai orang percaya harus menempatkan Tuhan sebagai pusat dalam segala aspek kehidupan. Setiap pikiran, perkataan dan perbuatan orang percaya harus di berpusat pada Yesus sehingga orang percaya dapat melakukan kehendak Tuhan.

Sebagai orang percaya harus memiliki fokus hidup terhadap sesama dengan tindakan yang nyata. Orang percaya harus mewujudkan kasih Allah yang telah diterima untuk diimpartasikan kepada orang lain. Contohnya; hidup yang memberi, mengasihi dengan tulus, tidak mengedepankan kepentingan pribadi di atas kepentingan orang lain.

Memiliki Kerajaan Allah

Kebahagiaan orang percaya di sini ialah memiliki sukacita ilahi yang permanen yaitu mendapatkan kerajaan surga atau mendapatkan hidup kekal. Hal ini merupakan jaminan yang pasti bagi orang percaya yang miskin di hadapan Allah. Kerajaan surga yang dimaksud bukan hanya bersifat kekekalan atau hidup kekal tetapi juga mengalami atau merasakan kerajaan surga ketika masih di bumi yakni memiliki kebahagiaan sejati, damai sejahtera, sukacita, sekalipun realitas kehidupan menghadapi banyak permasalahan, tantangan dan tekanan hidup

Sikap orang-orang Kristen terhadap kemiskinan sangat berbeda-beda. Di mana pada satu pihak orang-orang Kristen tertentu melihat kemiskinan sebagai musuh yang menghina martabat manusia. Pada pihak lain ada kecenderungan untuk melihat

kekayaan sebagai yang jahat dan kemiskinan sebagai kebajikan. Paham-paham lain pada orang Kristen tertentu (terutama yang kaya) melihat kekayaan sebagai berkat Allah yang diberikan karena kerajinan dan kesalehan mereka. Dan pada umumnya orang melihat keadaan kaya atau miskin sebagai nasib yang ditentukan oleh Allah dan yang perlu diterima dengan pasrah¹⁸

Namun miskin dalam Injil Matius 5 :3 menerangkan bahwa miskin bukan hanya pada persoalan ekonomi hal ini menyangkut kehidupan rohani orang spiritual artinya seseorang yang miskin di dalam roh, hidup bergantung kepada Tuhan *in spirit* hal ini menjadi penting bagi orang percaya agar dapat memahami bahwa Matius 5:3 tidak hanya merupakan miskin ekonomi.

Orang Percaya dalam Menangani Kemiskinan

Hal yang orang percaya lakukan untuk menangani kemiskinan tidak hanya diam, namun orang percaya harus bekerja untuk dapat bertahan hidup, yaitu dengan bekerja kerja, dan terus untuk melakukan berbagai kegiatan pekerjaan agar tidak tinggal dalam kehidupan yang miskin.

Orang percaya tidak hanya ibadah, persekutuan, namun juga mereka harus bekerja dengan keras agar dapat bertahan hidup, dan juga tidak mementingkan kepentingan diri sendiri untuk tidak melupakan Tuhan dalam hidup, karena miskin bukan kepada materi, namun miskin di dalam roh, jika semua ada orang yang miskin maka hal ini perlu untuk mengajari mereka dalam bekerja, dan juga mengajari orang-orang untuk hidup bersekutu dengan Tuhan, berharap, dan berusaha untuk bekerja keras demi kehidupannya.

Memperluas lapangan kerja untuk dapat bertahan hidup untuk dalam hal ini orang percaya juga dapat bertahan dan merencanakan dengan baik apa yang seharusnya dilakukan untuk bertahan hidup, namun demikian masih banyak hal yang tidak dapat dilakukan karena miskin di dalam roh sama dengan tidak memiliki suatu hal tidak dapat dilakukan oleh orang.

¹⁸ Malco Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan; Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

KESIMPULAN

Jika dilihat miskin dalam Matius 5:3 menyatakan miskin roh, artinya bahwa seseorang mengalami kemiskinan karena mereka benar-benar haus akan firman Tuhan, dan mengalami kemunduran rohani bersama Tuhan, bahwa kehilangan akan kasih Tuhan dalam kehidupannya.

Kemiskinan roh adalah suatu keadaan di mana seseorang mengakui dirinya di hadapan Allah, karena ketidakberdayaan, ketidakmampuannya sebagai ciptaan Tuhan, artinya bahwa orang yang miskin roh merupakan orang-orang yang mencari Tuhan untuk memenuhi segala kekurangannya yang dialaminya. Bagi orang percaya melihat kemiskinan sebagai hal yang hina, namun miskin yang sebenarnya adalah miskin roh, benar-benar miskin mengalami kekeringan rohani.

REFERENSI

- Ath-Thawil, Nabil Subhi. *Kemiskinaan Dan Keterbelakangan Di Negara-Negara Muslim*. Bandung: Mizan, 1995.
- Banawiratma, J.B., and J. Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta: Kansius, 1993.
- Brownlee, Malco. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan; Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28:18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 1-14*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Leks, Stefan. *Tafsiran Injil Matius*. Cet. Ke-5. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Pasaribu, Marulak. *Eksposisi Injil Sinoptik*. Revisi. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Santo, Joseph Christ. "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, 121–139. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Stoot, John. *Khotbah Di Bukit*. Jakarta: Yayasan Komunikasi bina Kasih, 2008.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Gracia Deo* 1, no. 1 (2018).
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1995.
- Yuhananik, Yuhananik. "Kajian Teologis Konsep Kebahagiaan Menurut Matius 5:3." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 138–153.